



PIDATO PENGUKUHAN

**PELESTARIAN BAHASA DAERAH MELALUI
RITUAL PERTANIAN PADA MASYARAKAT BALI**

Prof. Dr. Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum.



UNIVERSITAS AIRLANGGA
Excellence with Morality



Disampaikan pada
Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Etnolinguistik
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga di Surabaya
pada Hari Rabu, Tanggal 20 Desember 2023

PELESTARIAN BAHASA DAERAH MELALUI RITUAL PERTANIAN PADA MASYARAKAT BALI



Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Etnolinguistik
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
di Surabaya pada Hari Rabu, Tanggal 20 Desember 2023

Oleh

NI WAYAN SARTINI



Assalammu'alaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Selamat pagi, salam sejahtera untuk kita semua,
Shalom, Om Swastiastu, Namo Budaya,
Salam Kebajikan, Rahayu, Rahayu.

Yang terhormat,

Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Airlangga
Rektor Universitas Airlangga

Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Airlangga

Para Wakil Rektor Universitas Airlangga

Sekretaris Universitas

Para Dekan dan Wakil Dekan Fakultas di lingkungan Universitas
Airlangga

Para Direktur Direktorat di lingkungan Universitas Airlangga

Para Ketua dan Sekretaris badan/Lembaga/pusat di lingkungan
Universitas Airlangga

Kolega, Rekan, Keluarga, Undangan dan hadirin yang saya
hormati

Pada hari yang berbahagia ini, izinkan saya memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat anugerah dan rahmat-Nya saya dapat berdiri di mimbar terhormat ini dan kita dapat berkumpul bersama-sama untuk menghadiri Sidang Universitas Airlangga dalam rangka Pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga dalam keadaan sehat walafiat. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada hadirin yang telah meluangkan waktu untuk menghadiri acara ini. Pada kesempatan ini perkenankan saya menyampaikan pidato pengukuhan saya yang berjudul **Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Ritual Pertanian pada Masyarakat Bali**. Pidato ini berdasarkan sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat Bali terkait dengan pelestarian bahasa Bali dan budaya pertanian yang semakin memudar.

Hadirin yang saya hormati,

Indonesia adalah negara majemuk terdiri atas berbagai suku, agama, budaya dan bahasa. Oleh sebab itu, Indonesia disebut sebagai negara yang multi-etnik, multikultural, dan multilingual. Sebagai negara yang multilingual, di Indonesia saat ini terdapat 718 bahasa daerah dan ditengarai 75 bahasa daerah mengalami kepunahan. Banyak faktor yang menyebabkan punahnya bahasa daerah antara lain globalisasi, kasus-kasus pergeseran bahasa, terdesaknya bahasa daerah oleh bahasa Indonesia dan sebagainya. Globalisasi berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa daerah. Era globalisasi yang melanda dunia ditandai dengan perubahan di berbagai sektor kehidupan. Munculnya krisis multi dimensi seperti krisis jati diri dan identitas nasional ditengarai sebagai akibat meluasnya globalisasi. Krisis jati diri dan identitas nasional ini berimplikasi pada melemahnya karakter kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Rapuhnya karakter, budaya, dan identitas nasional dalam kehidupan berbangsa telah berdampak pada mundurnya peradaban bangsa (Sartini, 2015).

Suatu hal yang menonjol dalam era globalisasi ini adalah terbuainya masyarakat terhadap tawaran nilai baru yang lambat laun dianggap sebagai nilai yang lebih baik dan lebih rasional. Implikasi logisnya, masyarakat Indonesia saat ini lebih menyukai nilai-nilai baru sebagai nilai yang lebih modern seraya meninggalkan nilai lama karena dianggap tradisional (kuno). Melihat kenyataan saat ini, globalisasi seolah-olah berimplikasi terhadap semakin tereduksinya berbagai nilai lokal dalam masyarakat.

Gempuran globalisasi terhadap bahasa daerah terasa sangat dahsyat, yang dibuktikan dengan melemahnya penggunaan bahasa daerah di seluruh dunia termasuk Indonesia. Melemahnya penggunaan bahasa daerah sesungguhnya juga berimplikasi kepada hilangnya nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat kita. Beberapa alasannya adalah penggunaan bahasa daerah dianggap sebagai bagian dari cara berpikir tradisional di tengah gempuran modernisme. Bahasa daerah dianggap sebagai bahasa kaum kampung dan *ndeso*, padahal justru melalui bahasa daerah berbagai nilai budaya

dan kearifan lokal dapat ditransformasikan kepada tiap generasi dalam proses belajarnya. Itulah sebabnya, berbagai upaya dalam rangka penguatan kearifan lokal dan pemertahanan bahasa daerah merupakan langkah strategis agar masyarakat kita tidak kehilangan jati diri dalam pergaulan globalnya.

Keprihatinan terhadap bahasa daerah tidak saja terjadi di Indonesia, tetapi kondisi tersebut juga melanda dunia. Atas dasar keprihatinan itulah, tanggal 21 Februari ditetapkan sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional oleh UNESCO. Hal itu bertujuan untuk mengkaji dan menemukan alternatif solusi yang menjamin keberadaan dan keberdayaan bahasa-bahasa daerah di seluruh dunia. Perlu dilakukan strategi dan kebijakan-kebijakan tertentu mengenai pelestarian bahasa daerah agar nilai-nilai luhur dan ciri kelokalan masyarakat tidak hilang begitu saja.

Hadirin yang berbahagia,

Bahasa Daerah dalam Konteks Kekinian

Masalah bahasa di Indonesia merupakan masalah nasional yang memerlukan pengelolaan yang terencana, terarah, dan teliti. Masalah bahasa merupakan keseluruhan masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan bahwa jumlah bahasa yang terdapat dan dipakai di Indonesia sangat banyak. Bahasa-bahasa ini merupakan bagian dari dan didukung oleh kebudayaan yang hidup, dan bahwa bahasa-bahasa ini memainkan peranan yang berbeda dalam hubungan dengan kepentingan nasional (Halim, 1983:3). Dalam Politik Bahasa Nasional dijelaskan bahwa keseluruhan masalah bahasa di Indonesia merupakan satu jaringan masalah yang dijalin oleh (1) masalah bahasa nasional, (2) masalah bahasa daerah, (3) masalah bahasa asing. Ketiga masalah bahasa tersebut memiliki hubungan timbal balik dan berkaitan satu dengan yang lainnya akibat pemakaian oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pengelolaan masalah bahasa ini memerlukan adanya satu kebijakan nasional yang dirumuskan sedemikian rupa supaya terencana, terarah, dan teliti.

Suatu kenyataan bahwa di Indonesia saat ini terjadi kasus-kasus pergeseran, pemertahanan, dan kepunahan (kematian) bahasa. Seperti halnya makhluk hidup, bahasa juga tunduk pada hukum seleksi alam yang oleh kaum evolusionis dirumuskan ke dalam frasa *the survival of the fittest*, yang intinya adalah bahwa hanya organisme yang paling mampu menyesuaikan diri dalam perjuangan melawan seleksi alamiah yang akan lestari hidup (Gunarwan, 2006). Hal itu sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Edward (1985:48) bahwa bahasa memang dapat dianalogikan dengan organisme, dan karenanya setiap bahasa mempunyai rentang umur yang alami. Rentang umur sebuah bahasa juga ditentukan oleh pemilik atau penutur suatu bahasa. Penutur adalah pemelihara bahasa mereka agar tetap hidup dan mampu bertahan dari desakan berbagai faktor. Kesetiaan penutur terhadap bahasanya dapat menjamin keberlangsungan sebuah bahasa, bahkan mampu hidup lagi setelah mengalami kematian. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan bahasa mampu bertahan adalah vitalitas etnolinguistik (Holmes, 2001:65) yang terdiri atas tiga komponen; (1) status bahasa yang bersangkutan tercermin dalam sikap masyarakatnya; (2) besarnya kelompok penutur bahasa itu serta persebarannya; (3) seberapa jauh bahasa itu mendapat dukungan institusional.

Apa yang terjadi dengan bahasa daerah di Indonesia saat ini? Seperti yang telah disampaikan di depan bahwa dari 718 bahasa daerah yang ada di Indonesia, diperkirakan 75 bahasa daerah mengalami kepunahan. Salah satu faktor yang menyebabkan terdesaknya bahasa daerah oleh bahasa lain adalah sikap bahasa (*language attitude*) yang dianut oleh masyarakat. Menurut Kridalaksana (2001) sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Cara memandang bahasa sendiri atau bahasa orang lain akan berpengaruh terhadap (1) kesulitan atau kemudahan dalam mempelajari bahasa tersebut; (2) anggapan mengenai seberapa penting bahasa tersebut untuk dikuasai; (3) tingkat prestise; dan (4) status sosial jika bisa menguasai bahasa tersebut (Richard & Schmidt, 2002).

Bahasa berfungsi sebagai pembentuk karakter dan penguat jati diri bangsa, seperti halnya bahasa daerah juga merupakan pembentuk karakter penuturnya. Rapuhnya bahasa daerah saat ini berimplikasi pada rapuhnya karakter bangsa, budaya, dan identitas nasional yang sekaligus berdampak pada mundurnya peradaban bangsa. Untuk itu, saat ini pemerintah menekankan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter yang mencerminkan kepribadian manusia Indonesia. Kepribadian yang tidak dapat dilepaskan dari faktor budaya dengan corak multikultur yang didalamnya terdapat berbagai kearifan lokal termasuk penggunaan bahasa daerah (Sartini, 2012).

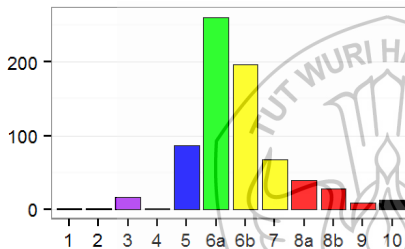
Vitalitas bahasa daerah di Indonesia saat ini sangat beragam. UNESCO (2003) menggolongkan enam tingkat keadaan bahasa berdasarkan penilaian vitalitas atau daya hidup bahasa. Dua di antara tingkatan itu adalah bahasa yang terancam dan sangat terancam. Sementara itu, Lewis et al., (2015) berpendapat bahwa ada dua dimensi dalam pencirian keterancaman bahasa, yaitu (1) jumlah penutur yang menggunakan bahasanya; (2) jumlah dan sifat penggunaan atau fungsi penggunaan bahasa. Suatu bahasa dikatakan terancam apabila semakin sedikit masyarakat yang mengakui bahasanya dan bahasa itu tidak pernah digunakan ataupun diajarkan kepada anak-anak mereka sedangkan suatu bahasa dikategorikan sangat terancam (punah) jika bahasa itu hanya digunakan oleh generasi tua dan semakin sedikit digunakan dalam kegiatan sehari-hari sehingga bahasa tersebut kehilangan fungsi sosial atau fungsi komunikatifnya.

Jumlah bahasa daerah di Indonesia sesuai dengan peta bahasa Bahasa Bahasa (2009) ada sebanyak 718 bahasa. Dari jumlah tersebut, profil status bahasa daerah di Indonesia adalah 18 bahasa institusional, 86 bahasa berkembang, 261 bahasa kuat (*vigorous*), 266 bahasa bermasalah (*in trouble*), 76 sekarat (*dying*), 12 punah (*extinct*) (<http://www.ethnologue.com>). Melihat kondisi bahasa-bahasa daerah tersebut diperlukan upaya-upaya untuk menyelamatkannya.



PETA BAHASA DAERAH DI INDONESIA

Badan Bahasa (2019) memetakan 718 bahasa daerah di Indonesia



Profil status vitalitas 718 bahasa tersebut:

- 18 institusional/*institutional*
- 86 berkembang/*developing*
- 261 kuat/*vigorous*
- 266 bermasalah/*in trouble*
- 76 sekarat/*dying*
- 12 punah/*extinct*

Kurang daripada 10% (mungkin hanya 5%) dari bahasa-bahasa di Indonesia telah didokumentasi oleh ahli linguistik.

Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, and Charles D. Fennig (eds.). 2016. *Ethnologue: Languages of the World, Seventeenth edition*. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com>.

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang juga terkena dampak arus globalisasi dan modernisasi. Bahasa Bali terdesak oleh bahasa Indonesia dalam penggunaannya sehari-hari. Banyak keluarga-keluarga muda tidak mengajarkan bahasa daerah dalam rumah tangga. Hal ini berdampak pada semakin terhimpitnya posisi bahasa Bali dan eksistensinya semakin memudar. Banyak kosakata dalam bahasa Bali keberadaannya hilang karena semakin jarang digunakan. Adanya pergeseran penggunaan bahasa daerah membuat eksistensi bahasa Bali semakin berkurang terutama pada

anak-anak muda. Dalam menyikapi fenomena terkait kondisi bahasa Bali dan bahasa daerah pada umumnya, perlu upaya dan strategi agar bahasa-bahasa daerah di Indonesia tidak punah. Perlu usaha dan upaya untuk melestarikan bahasa daerah agar tidak lenyap ditelan modernisasi. Salah satu usaha yang penting dilakukan untuk melestarikan bahasa Bali adalah melalui ritual pertanian yang merupakan warisan tradisi budaya tradisional.

Hadirin yang saya muliakan,

Pelestarian Bahasa Daerah

Pelestarian bahasa daerah merujuk pada upaya yang dilakukan untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan bahasa yang digunakan dalam suatu komunitas lokal atau daerah. Tujuan pelestarian bahasa daerah adalah untuk mencegah kepunahan bahasa dan memastikan kelangsungan hidupnya sebagai bagian penting dari warisan budaya suatu masyarakat. Bahasa daerah merupakan sarana utama untuk mentransmisikan pengetahuan, tradisi, cerita rakyat, dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pelestarian bahasa membantu masyarakat untuk menjaga kekayaan intelektual dan budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Di samping itu, pelestarian bahasa daerah membantu mempertahankan jati diri masyarakat, menjaga keunikan budaya lokal, dan mengidentifikasi diri mereka dalam konteks yang lebih luas. Dengan melestarikan bahasa daerah, masyarakat dapat tetap terlibat dalam interaksi sehari-hari, diskusi, dan aktivitas komunal, memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan. Dengan mempertahankan bahasa daerah, masyarakat dapat memelihara dan mewariskan kearifan lokal mereka lewat frasa, idiom, istilah, dan ungkapan yang mengandung makna khusus yang tidak dapat diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa lain.

Pelestarian bahasa merupakan sebuah upaya yang dengan sengaja dilakukan untuk mempertahankan bahasa agar terus digunakan di dalam suatu masyarakat bahasa. Dengan upaya ini, diharapkan suatu bahasa tidak mengalami kepunahan atau paling tidak leksikon-leksikon penting sebagai kosakata budaya dan identitas

etnik tetap dipertahankan. Pemertahanan bahasa sebagai bagian dari pelestarian bahasa dapat dilakukan oleh penutur multibahasa. Multibahasawan dapat menggunakan pemilihan bahasa dalam melakukan pemertahanan bahasa (Gumperz 1982, Hudson 1996, dan Holmes 2012). Pelestarian dan pemertahanan bahasa diartikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold 1984).

Hadirin yang saya muliakan,

Bahasa daerah bukanlah sistem linguistik yang bisa saja digantikan oleh bahasa lain. Bahasa daerah diasosiasikan dengan proses-proses pikir, rasa identitas diri dan solidaritas dengan keluarga dan lingkungan. Bahasa daerah memungkinkan penuturnya memberikan struktur pada alam semesta ini. Di samping itu, dalam bahasa daerah terkandung kehangatan, keakraban, dan spontanitas. Oleh sebab itu, bahasa daerah dapat memiliki fungsi sebagai sebagai pemersatu karena faktor-faktor yang terkandung dalam bahasa tersebut. Pemertahanan dan pelestarian bahasa diklaim dapat mempertahankan kohesi keluarga atau ikatan emosional yang dimiliki antaranggota keluarga yang kuat sehingga dapat memastikan perkembangan kesehatan anak (Portes & Hao, 2002). Selain itu, pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah memberi manfaat kognitif dan pendidikan bagi anak-anak (Bialystok, Craik, dan Luk, 2008).

Bahasa daerah adalah cermin karakter masyarakatnya. Dalam bahasa daerah terdapat berbagai faktor yang berkaitan dengan karakter dan budaya penuturnya. Hal itu diaktualisasikan dalam berbagai cara misalnya slogan-slogan, pepatah, motto, lagu-lagu, peribahasa, dan sebagainya sebagai upaya untuk mengekspresikan karakter penuturnya. Bahasa daerah mengandung sistem nilai sebagai norma standar dalam kehidupan masyarakat. Djajasudarma dkk. (1997:13) mengatakan bahwa sistem nilai begitu kuat, meresap, dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Di sinilah letak ciri kelokalan

budaya masyarakat yang tidak dapat digantikan dengan bahasa lain. Penggunaan bahasa daerah dalam berbagai dimensi sebagai ciri kelokalan dapat menanamkan identitas yang kuat pada kepribadian suatu masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, bahasa daerah perlu dilestarikan dan dipertahankan untuk kelangsungan membentuk dan memperkuat karakter bangsa. Pelestarian ini penting karena bahasa daerah baik lisan maupun tulisan adalah gerbang terakhir untuk penyelamatan budaya. Menjaga bahasa berarti menjaga budaya. Dengan posisi dan nilai-nilai yang dikandung bahasa daerah, maka masyarakat Indonesia perlu mempertahankan dan melestarikan bahasa daerahnya. Seperti yang disampaikan Crystal (2010) ada empat alasan suatu bahasa perlu dipertahankan; (1) keberagaman; (2) sebagai identitas; (3) penyimpanan sejarah, (4) berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan.

Sementara Austin dan Sallbank (2011) menyatakan bahwa suatu bahasa termasuk bahasa daerah perlu dipertahankan dan dilestarikan karena (1) nilai ilmu linguistiknya; (2) warisan budaya; (3) bahasa dan identitas; (4) hak linguistik; (5) kebijakan pendidikan; (6) kegunaan bahasa. Menurut Crystal (2010) untuk dapat mempertahankan bahasa daerah ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu (1) para penutur asli bahasa yang bersangkutan harus menginginkan bahasa mereka tetap dipakai (bertahan hidup); (2) pemerintah juga harus mendukung dan membantu mewujudkan revitalisasi bahasa tersebut dengan perencanaan bahasa (*language planning*); (3) dukungan finansial yang besar mengingat revitalisasi bahasa adalah hal yang mahal.

Hadirin yang saya hormati,

Ritual Pertanian Masyarakat Bali

Ritual pertanian dan pelestarian bahasa memiliki hubungan erat. Ritual pertanian masyarakat Bali tidak hanya memberikan kontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan bahasa daerah Bali. Masyarakat petani, melalui ritual-ritual tradisional, mengembangkan hubungan yang mendalam dengan alam sekitar. Ragam bahasa daerah dengan

kosakata budaya pertanian digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip etika dan keberlanjutan dalam pertanian yang secara inheren terkait dengan bahasa sehari-hari mereka. Berikut ini akan diuraikan ritual-ritual yang dilakukan masyarakat petani Bali sesuai dengan pustaka *Bebantenan Ring Sawah* (1994) sebagai pedoman dalam melaksanakan ritual persawahan dan leksikon-leksikon khas pertanian yang digunakan dalam tahapan ritual.

(a) *Mapag Toya/Mendak Toya*

Sebelum melakukan pengerjaan sawah, petani melakukan ritual *mendak/mapag toya*. Kata *mendak* artinya ‘menjemput’, kata *toya* artinya ‘air’. Ada juga yang menyebut ritual ini dengan istilah *mapag toya*. *Mapag yeh (toya)* artinya membuka saluran di tempat pembagian air untuk menyalurkan ke sawah disertai persembahan sajen (Kersten, 1980:446). Tujuannya memohon agar senantiasa diberkahi air yang melimpah untuk kesuburan tanaman padi. Ritual ini dilakukan di Pura *Pangulun Subak* sebagai tempat suci bersemayamnya penguasa air di area persawahan tersebut. Dalam doa yang mengiringi ritual, disebutkan *Bhatara Gangga* sebagai dewi atau *bhetari* yang bersemayam di Sungai Gangga sebagai sumber air. Dalam agama Hindu Sungai Gangga adalah sungai suci sebagai sumber air yang dapat memberikan kesuburan ke seluruh penjuru termasuk sawah-sawah. Dalam ritual ditemukan leksikon bahasa daerah Bali; *mapag toya*, *mendak toya*, *pengulu subak*, *astiti bhakti*, *kawibuhan*, *Bhetari Gangga*.

(b) *Ngendag Memacul*

Kata *ngendag* berasal dari akar kata *endag* artinya ‘terbit’ (Kersten, 1980). *Ngendag* adalah kata kerja aktif yang bermakna ‘memulai’. *Memacul* artinya ‘mencangkul’. Dengan demikian ritual *ngendag memacul* adalah upacara untuk memulai mencangkul sawah dengan mencangkul secara simbolis tiga kali *pengalapan* ‘hulu sawah’ diiringi dengan mantra yang ditujukan kepada Dewi Sri yaitu ” *Om Bhatari Sri wastu ya nama swaha*”. Mantarm tersebut merupakan permohonan izin kepada Dewi Sri untuk memulai aktivitas di sawah. Saat memulai mencangkul dan

seterusnya dalam pengolahan sawah ini (*ngawit numbeg*) petani akan mengucapkan mantra “*Om Ibu Pertiwi ngulun anedahasa, wredyastu ya namah swaha*”. Tujuannya adalah permohonan kepada Ibu Pertiwi (tanah) agar diberikan keselamatan ketika memulai mencangkul sawah. Leksikon khusus yang ditemukan dalam ritual ini adalah *ngendag*, *memacul*, *Dewi Sri*, *Dewi Padi*, *ngawit numbeg*, *mantram*, *saa*.

(c) *Ngurit*

Ritual *Ngurit* atau disebut juga *mawinih* adalah upacara untuk penyemaian benih. Ritual *Ngurit* disertai dengan sarana *banten* atau sesajen yang terdiri atas nasi *kojongan* (nasi berbentuk tumpeng kecil), *bunga pucuk bang* (bunga kembang sepatu merah), *segehan putih kuning* (persembahan berupa nasi putih dan kuning) yang diletakkan di hulu sawah (*pengalapan*). Terkait ritual ini, leksikon khas bahasa Bali yang ditemukan adalah *ngurit*, *mawinih*, *nasi kojongan*, *bunga pucuk bang*, *segehan*, *pengalapan*, *Betara Surya*, *Hyang Pertiwi*, *winih*.

(d) *Nandur*

Nandur berasal dari kata *tandur* yang artinya ‘tanam’. Ritual *Nandur* adalah bagian penting dari tradisi pertanian masyarakat Bali dan memiliki makna simbolik yang mendalam. Leksikon khas ritual pertanian ini antara lain; *nandur*, *bubuh*, *canang*, *cau petik*, *cau mumbul*, *penyeneng*, *banten danan*, *kayu puring*, *kayu sisih*, *kayu temen*, *daun dapdap*.

(e) *Pantun mayusa 12 dina, 17 dina, 27 dina, 35 dina, 42 dina, 70 dina*

Ritual *Pantun mayusa 12 dina* berasal dari kata pantun ‘padi’ *mayusa* artinya ‘berumur, berusia’, *dina* ‘hari’; artinya padi berusia dua belas hari. Jadi rangkaian ritual pertanian yang dilakukan ini sesuai dengan umur tanaman padi mulai dari usia dua belas (12) hari, tujuh belas (17) hari, 27 hari, 35 hari, 24 hari dan tujuh puluh (70) hari. Sesuai dengan ritual ini digunakan ragam leksikon khas pertanian yaitu *pantun mayusa*, *mubuhin*, *sakadi rare*, *pengalapan*, *canang raka*, *nyahnyah*

gringsing, canang burat wangi, tadah sukla, belayag, isuh-isuh, penyenang, yeh klungah. Peringatan pertambahan usia pada padi ini mengandikan padi seperti manusia, seperti yang diucapkan dalam doanya yaitu *sekadi rarene* dari kata *sekadi* ‘seperti’ *rare* ‘bayi/anak kecil’. Jadi dalam peringatan ini padi dianggap masih bayi sehingga sajen persembahannya berupa bubur yang diletakkan di hulu sawah (pengalapan).

(f) *Byakukung Biyukukung*

Peringatan usia padi 105 hari (dedinan 3) disebut dengan ritual *byakukung*. Ada juga yang menyebut dengan *byiukukung*. Kata *byakukung* berasal dari kata *bya* dan *kukung*. *Bya* dari kata *byut* ‘bahaya’, kata *kukung* berasal dari bahasa Jawa Kuno *makukung* ‘badan’, ‘tertelungkup bungkuk, bagian tengah terangkat ke atas’ (Mardiarsito, 1978:194 dalam Bandana, 2010). Badan yang tertelungkup bungkuk itu menyerupai orang yang sedang hamil dan dalam konteks ini padi diibaratkan sebagai Perempuan hamil karena bulir-bulir sudah mulai berisi. Ada banyak leksikon khusus yang mewarnai ritual ini antara lain; *patemoning sukla lawan swanita, biaung, kronjo, ngaad, samah, nged, pindekan, kober, sunari, kulkul*.

(g) *Meluspusin*

Ritual ini dilakukan ketika tanaman sudah mulai berbuah dan menguning (berisi) atau padi *wau mawoh*. Di tempat lain ritual ini juga disebut *mabahin* ‘padi berbuah’. Dalam ritual ditemukan leksikon khas ritual pertanian yaitu *mawoh, mabahin, sanggah catu, kober gana, Shanghyang Siwa, Dewi Uma, ulun danu, pengalapan, banten sorohan, Sedan Carik*.

(h) *Ngadegang Dewa Nini*

Upacara Ngadegang Dewa Nini yaitu upacara untuk membuat simbol Dewi Sri (Nini) dari padi yang terdiri atas simbol Lanang (laki) 108 badih, istri (perempuan) 54 badih. *Ngadegang* Dewa Nini artinya mendirikan (membentuk) dewa-dewi pertanian dengan jumlah padi seperti yang telah disebutkan. Ritual ini menggunakan leksikon-leksikon seperti *sesayut pengambian,*

dapetan, peras penyeneng sesari jinah bolong 3, tumpeng guru, sesayut ardhanaweswari, sodan putih kuning, payasan asoroh, rantasan, naceb sanggah, penjor, palawija gantung, Dewa Nini, badih.

(i) *Ngampung (Manyi)*

Ritual *Ngampung (manyi)* adalah upacara yang dilakukan saat panen. Dalam panen padi ini petani melakukan upacara dengan sarana nasi kuning, dilengkapi dengan kuning telur serta bunga-bunga berwarna kuning. Warna kuning adalah simbol dari warna padi yang menguning dan lambang kesuburan dan kesejahteraan. Ritual ini menggunakan leksikon seperti *manyi, ngampung, mecaru, sanggah penanduran, Sedahan Be Julit, Sedahan Yuyu, Juru Tumbuk, Sedahan Padi, jaja kukus maunti, takor, buta Kala Dengen.*

(j) *Ngerasakin*

Ritual *Ngerasakin* adalah ritual setelah panen berakhir. Kata *ngerasakin* dari kata *pengrasak* artinya ‘pajak’ sehingga ritual ini juga disebut *mayah pengrasak* ‘membayar pajak’. Pajak dalam hal ini berupa persembahan (*pengrasak*) kepada Dewi Sri sebagai manifestasi Tuhan. Dalam ritual ini dapat ditemukan leksikon khusus yaitu *ngerasakin, mayah pengrasak, Dewi Sri.*

(k) *Ngunggahang Padi Ring Jineng (Lumbung)* adalah ritual untuk menaikkan dan menyimpan hasil panen di lumbung dilakukan setelah selesai panen. Menyimpan hasil panen di lumbung adalah suatu usaha menjaga tradisi dan menjamin ketersediaan pangan keluarga. Sarana dan prasarana dalam ritual ini menggunakan istilah-istilah *tulung, mawoh, jineng, canang lenga wangi, geti-gei, kiping biu mas, banten pamarisudha, sapsap.*

(k) Menyimpan Beras di *Pulu*

Pulu adalah tempat menyimpan beras masyarakat Bali zaman dulu. Setelah padi menjadi beras masyarakat akan menyimpannya di pulu. Ritual terakhir yang dilakukan terkait dengan ritual

persawahan adalah menyimpan beras di *pulu*. Dalam ritual ditemukan kata dalam bahasa Bali yaitu *pulu* ‘tempat menyimpan beras’. Kata *pulu* saat ini sudah benar-benar hilang dalam bahasa masyarakat Bali. Kata ini sudah digeser oleh kata lain yang lebih modern. Dari berbagai ritual yang dilakukan masyarakat petani Bali dapat disarikan seperti berikut ini.

Tabel 1. Bentuk ritual, makna dan leksikon ritual pertanian.

No.	Bentuk Ritual	Makna	Leksikon
1	<i>Mapag Toya</i>	Dari kata <i>papag</i> ‘menyambut’. <i>Mapag yeh</i> (<i>toya</i>) membuka saluran di tempat pembagian air untuk menyalurkan ke sawah disertai persembahan sajen (Kersten, 1980:446).	<i>mapag toya, mendak toya, pengulu subak, astiti bhakti, kawibuhan, Bhetari Gangga.</i>
2	<i>Ngendag memacul</i>	Dari kata <i>endag</i> ‘terbit’; memulai pekerjaan mencangkul pertama kali .	<i>ngendag, memacul, Dewi Sri, Dewi Padi, ngawit numbeg, mantram, saa.</i>
3	<i>Ngurit (Mawinih)</i>	Berasal dari kata <i>urit</i> ‘menyemaikan padi untuk bibit tanaman padi’	<i>ngurit, mawinih, nasi kojongan, bunga pucuk bang, segehan, pengalapan, Betara Surya, Hyang Pertiwi, winih.</i>
4	<i>Nandur</i>	<i>Tandur</i> artinya menanam padi	<i>nandur, bubuh, canang, cau petik, cau mumbul, penyeneng, banten danan, kayu puring, kayu sisih, kayu temen, daun dapdap.</i>
5	<i>Pantun mayusa</i> <i>12 dina, 17 dina,</i> <i>27 dina, 35 dina,</i> <i>42 dina, 70 dina.</i>	<i>Padi</i> berusia 12 hari, 17 hari, 27 hari, 35 hari, 42 hari dan 70 hari.	<i>pantun mayusa, mubuhin, sakadi rare, pengalapan, canang raka, nyahnyah gringsing, canang burat wangi, tadah sukla, belayag, isuh-isuh, penyenang, yeh klungah.</i>
6	<i>Byakukung</i>	Dari kata <i>bya</i> ‘biaya’ dan <i>makukung</i> ‘bungkuk’; bulir-bulir padi sudah mulai berisi, mengibaratkan padi seperti perempuan hamil.	<i>patemoning sukla lawan swanita, biaung, kronjo, ngaad, samah, nged, pindekan, kober, sunari, kulkul</i>

No.	Bentuk Ritual	Makna	Leksikon
7	<i>Meluspusin/ mabahin</i>	Padi sedang berbuah	<i>mawoh, mabahin, sanggha catu, kober gana, Shanghyang Siwa, Dewi Uma, ulun danu, pengalapan, banten sorohan, Sedan Carik.</i>
8	<i>Ngadegang Dewa Nini</i>	Dari kata <i>ngadeg</i> 'mendirikan' simbol dewa- dewa pertanian.	sesayut pengambian, dapetan, peras penyeneng sesari jinah bolong, tumpeng guru, sesayut ardhanareswari, sodan putih kuning, payasan asoroh, rantasan, naceb sanggha, penjor, palawija gantung, Dewa Nini, badih.
9	<i>Ngampung (Manyi)</i>	Mengetam padi (Kersten, 1980:420); panen,	<i>manyi, ngampung, mecaru, sanggha penanduran, Sedahan Be Julit, Sedahan Yuyu, Juru Tumbuk, Sedahan Padi, jaja kukus maunti, takor, buta Kala Dengen.</i>
10	<i>Ngerasakin</i>	<i>Pengrasak</i> 'pajak' melakukan persembahan setelah panen.	<i>ngerasakin, mayah pengrasak, Dewi Sri.</i>
11	<i>Ngunggahang Padi Ring Jineng</i>	<i>Unggah</i> 'naik'; menaikkan (menyimpan) padi di lumbung.	<i>tulung, mawoh, jineng, canang lenga wangi, geti- geti, kiping biu mas, banten pamarisudha, sapsap.</i>
12	<i>Nyimpen beras di pulu</i>	<i>Pulu</i> 'tempat menyimpan beras'	pulu

Hadirin yang saya hormati,

Pelestarian Bahasa Bali dan Ritual Pertanian

Dari kajian terhadap ritual-ritual pertanian masyarakat Bali, dapat diidentifikasi istilah-istilah khusus dalam pertanian. Istilah-istilah tersebut hanya dapat dipahami oleh masyarakat Bali sebagai penutur bahasa Bali. Berikut ini jenis-jenis leksikon yang tergolong kata benda terkait ritual pertanian masyarakat petani Bali.

Tebal 2. Leksikon tergolong kata benda.

No.	Leksikon	No	Leksikon
1.	Pengalapan 'hulu sawah'	36	Yeh klungah 'air kelapa yg sangat muda'
2.	Pengulun Subak 'tempat suci subak'	37	Biaung 'semacam umbi-umbian'
3	Dewi Sri 'manidestasi Tuhan untuk persawahan (padi)	38	Kronjo 'sarana ritual byakukung terbuat dari daun kelapa'
4	Betari Gangga 'Dewa Sungai Gangga	39	Ngaad 'pisau dari kulit bambu'
5	Mantram 'doa suci umat Hindu'	40	Pindekan 'baling-baling'
6	Saa'doa dengan bahasa sehari-hari'	41	Kober gana 'bendera'
7	Winih 'bibit padi'	42	Sunari 'alat yg mengeluarkan suara ketika ditiup angin terbuat dari bambu
8	Nasi kojongan 'nasi dalam daun berbentuk limas'	43	kulkul
9	Bunga pucuk bang'kembang sepatu merah	44	Sanggah catu 'sarana ritual'
10	Segehan 'persembahan untuk buta kala'	45	Dewi Uma 'Saktinya Dewa Brahma'
11	Betara Surya 'Dewa Matahari'	46	Ulun Danu ' salah satu pura di Bali'
12	Hyang Pertiwi ' Dewa Tanah'	47	Banten Sorohan 'sesajen'
13	Bubuh putih'bubur putih'	48	Dewa Nini 'Simbol dewa-dewi pertanian'
14	Canang meraka 'persembahan berisi buah-buahan'	49	Puln 'tempat menyimpan beras'
15	Penyeneng 'sarana ritual'	50	Bunga sulasih 'sejenis bunga'
16	Kayu puring' sejenis kayu'	51	Suyuk 'saran ritual'
17	Pantun 'padi'	52	Kakul 'siput'
18	Bubuh 'bubur'	53	Mrana 'hama'
19	Nyahnyah gringsing'sarana ritual dari ketan dan gula merah'	54	Jangu' sejenis bumbu dapur'
20	Sanggah penanduran 'tempat suci penanaman padi'	55	Kumalasan
21	Sedahan Be Julit	56	Sedahan Yuyu 'penguasa sawah berbentuk kepiting'
22	Jaja kukus 'jajan ketan dikukus'	57	Sedahan Carik 'penguasa area sawah'
23	Takir 'sarana ritual terbuat dari daun'	58	kayu tengen 'sejenis kayu'
24	Bhuta Kala Dengan 'Bhuta'	59	kayu sisih 'sejenis kayu'

No.	Leksikon	No	Leksikon
25	Pengrasak 'pajak persembahan'	60	Kiping 'emping'
26	Tulung' sarana ritual terbuat dari daun kelapa'	61	Rare 'anak/bayi'
27	Woh-wohan 'buah-buahan'	62	Kama bang'kama merah'
28	Jineng 'lambung'	63	Kama putih 'kama putih'
29	Geti-geti 'terbuat dari ketan'	64	Swanita 'perempuan'
30	Jineng 'lambung'	65	Kojong 'sarana ritual dari daun'
31	Banten pamarisuda' sesajen persembahan'	66	Byakukung 'ritual padi mulai berisi'
32	Sapsap 'sarana upacara'	67	Sasih 'bulan'
33	Sanggah catu 'sarana upacara'	68	Dina 'hari'
34	Belayag' sejenis ketupat'	69	Rantasan' sarana ritual dari berbagai kain'
35	Isuh-isuh	70	Biu mas 'pisang mas'

Tabel 3. Leksikon yang tergolong kata kerja

No.	Leksikon	No	Leksikon
1	Mapag/mendak toya Dari kata papag 'menyambut'. Mapag yeh (toya) membuka saluran di tempat pembagian air untuk menyalurkan ke sawah disertai persembahan sajen (Kersten, 1980:446).	14	Mabyakukung 'melakukan ritual pada saat padi mulai berisi bulir-bulirnya pada usia tanaman padi 105 hari'
2.	menyebar bibit/benih'	15	'Nancep 'menancapkan'
3.	Mawinih 'menyebar bibit/benih'	16	Mayah pengrasak' membayar pajak'
4.	Ngurit 'menyebar bibit/benih'	17	Nyoroh' menyatukan'
5.	Ngendag memacul' mulai mencangkul	17	Mayusa'berusia'
6.	Ngawit numbeg' mencangkul'	18	Beling'hamil'
7.	Ngampug 'memanen padi'	19	Ngusaba' sejenis ritual peringatan'
8.	Manyi 'memanen padi	20	Numpukang' menumpuk'
9.	Ngerasakin 'ritual membayar pajak'	21	Nedunang' menurunkan'
10.	Mantenin' melakukan persembahan pada padi'	22	Mralina' menghancurkan'
11.	Mubuhin 'menghaturkan bubur'	23	Mluspusin' berbuah'
12.	Ngunggahang; menaikkan'	24	Nyimpin 'menyimpan'
13	Mawoh' berbuah'		

Tabel 1 dan tabel 2 di atas menunjukkan bentuk-bentuk leksikon khusus dalam budaya pertanian yang terdiri atas kata benda dan kata kerja yang merujuk pada benda dan aktivitas pertanian sebagai ciri masyarakat agraris. Dalam ritual-ritual tersebut ditemukan kata benda lebih banyak dibandingkan dengan kata kerja. Dalam konteks pelestarian bahasa, dominasi kata benda dalam leksikon ritual pertanian masyarakat Bali dapat memiliki beberapa penjelasan yang terkait dengan karakteristik budaya dan kehidupan sehari-hari. Ritual pertanian seringkali melibatkan banyak objek, alat, dan bahan yang terlibat dalam proses pertanian. Oleh karena itu, lebih banyak kata benda dapat mencerminkan fokus budaya pada elemen materi dan objek-objek yang digunakan dalam ritual tersebut. Pemertahanan kata benda ini dapat membantu menjaga pengetahuan tentang alat dan bahan tradisional yang digunakan dalam pertanian. Dalam konteks upacara adat atau ritual, seringkali kata benda memiliki peran penting sebagai simbol atau alat dalam pelaksanaan ritual. Penggunaan kata benda dalam konteks ini mungkin memiliki nilai simbolis dan keagamaan yang kuat, dan oleh karena itu dijaga dengan hati-hati untuk melestarikan maknanya. Pilihan lebih banyak kata benda mungkin mencerminkan stabilitas dan kedalaman budaya masyarakat Bali dalam konteks pertanian. Kata benda mungkin mencakup nilai-nilai, simbolisme, dan pengetahuan budaya yang perlu dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Pengidentifikasian leksikon semacam itu dapat menjadi cara yang sangat baik untuk mendokumentasikan dan memahami budaya pertanian secara lebih mendalam agar tradisi ritual dan budaya pertanian tidak hilang dalam komunikasi masyarakat Bali. Pelestarian ini penting karena hilangnya bahasa daerah berdampak pada hilangnya budaya. Di tengah masifnya alih fungsi lahan di Bali, tradisi yang berhubungan dengan pertanian semakin memudar. Jika tradisi pertanian ini hilang maka leksikon-leksikon dalam tabel-tabel di atas akan hilang pula. Diperlukan strategi-strategi tertentu agar warisan linguistik dan warisan budaya ini dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Hadirin yang saya hormati,

Bahasa daerah Bali dan budaya pertanian adalah dua hal yang terkait erat, kehilangan salah satunya akan berdampak pada yang lainnya. Hal ini menunjukkan betapa eratnya kaitan antara bahasa dan budaya. Pengungkapan realitas budaya pasti menggunakan bahasa sebab bahasa tidak saja sebagai alat berpikir, tetapi juga alat komunikasi guna menyampaikan muatan pikiran (Djojoseuroto, 2007, Ullman, 2007, Parera, 2004). Ricouer (2002) menyatakan bahwa “bahasa selalu mengatakan sesuatu, sekaligus tentang sesuatu”. Bahasa daerah Bali mengekspresikan banyak hal tentang Bali, termasuk di dalamnya budaya pertanian. Bahasa adalah unsur terpenting untuk memahami kebudayaan. Bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan apapun wujud dan isi kebudayaan ada dalam bahasa yang berbentuk kata-kata atau istilah-istilah. Untuk mengkomunikasikan kebudayaan kepada orang lain mutlak diperlukan bahasa. Oleh sebab itu sangat penting melestarikan bahasa daerah untuk mewadahi budaya. Seperti apa yang dikatakan oleh Duranti (1995) bahwa bahasa adalah sumber budaya dan berbahasa adalah praktek budaya.

Masyarakat Bali melakukan ritual pertanian untuk harmoni dan keseimbangan alam. Di tengah-tengah harmoni ini, masyarakat Bali menjalankan ritual pertanian yang tak hanya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga memiliki kaitan erat dengan pelestarian bahasa. Ritual pertanian di Bali tidak sekadar merupakan serangkaian upacara untuk memohon hasil panen yang melimpah, tetapi juga menjadi perwujudan filosofi *Tri Hita Karana*, yang menggambarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dalam setiap langkah ritual, mereka menyelaraskan hubungan ini dengan penuh kesadaran, menggambarkan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan ritual pertanian, bahasa menjadi alat yang tak terpisahkan. Puja mantra, mantra-mantra suci yang diucapkan dengan penuh kekhayusan, menjadi jembatan antara manusia dengan alam. Bahasa dalam ritual tersebut tidak sekadar medium

komunikasi, tetapi juga bentuk doa yang dipercayai memiliki kekuatan spiritual untuk memohon kesuburan tanah dan kelimpahan panen. Pentingnya bahasa dalam ritual pertanian ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi melalui tradisi lisan ini, pengetahuan mengenai teknik bercocok tanam, penanganan hama, dan siklus musim menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Bali. Bahasa di sini menjadi instrumen utama untuk menyampaikan pengetahuan dari generasi ke generasi, memastikan keberlanjutan praktik pertanian yang berkelanjutan.

Lebih dari sekadar kata-kata, bahasa dalam ritual pertanian Bali mencerminkan kedalaman makna dan kearifan lokal. Setiap kata dalam puja mantra bukanlah sekadar rangkaian fonem, tetapi sarana untuk menyampaikan rasa syukur, penghormatan, dan harapan kepada alam. Dengan menjaga bahasa dalam ritual pertanian, masyarakat Bali tidak hanya merawat tradisi mereka tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya yang melekat pada setiap kata yang diucapkan. Sebagai simbol keberlanjutan, ritual pertanian di Bali dan pelestarian bahasa membentuk suatu ekosistem budaya yang saling terkait. Keduanya memberikan corak pada identitas masyarakat Bali, menjadikan pulau ini sebagai tempat di mana alam dan kebudayaan bersatu dalam keharmonisan yang menginspirasi. Dengan setiap upacara pertanian yang diadakan, dan setiap kata yang diucapkan, masyarakat Bali menjalankan tugas suci mereka sebagai pelindung warisan budaya yang kaya, memastikan bahwa warisan ini akan terus mekar seiring berjalannya waktu.

Dalam konteks pelestarian bahasa daerah Bali, ritus pertanian masyarakat Bali menjadi salah satu elemen kunci yang secara unik terkait dengan warisan linguistik dan budaya tradisional daerah Bali. Oleh sebab itu, agar warisan-warisan linguistik yang mencakup leksikon-leksikon khas pertanian dalam bahasa Bali tetap lestari, ritual pertanian ini harus tetap dipertahankan, jangan sampai punah karena hilangnya budaya berarti hilangnya bahasa. Menjaga bahasa berarti menjaga budaya. Kekayaan budaya akan tercermin dari khasanah kosakata budaya masyarakatnya.

Pelestarian bahasa daerah Bali selayaknya diikuti oleh pelestarian budaya termasuk ritual-ritual dalam pertanian ini. Ritual pertanian

bukan sekadar serangkaian tindakan agraris, tetapi merupakan bentuk bahasa (wacana) budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual pertanian bukan sekadar serangkaian tindakan agraris, tetapi merupakan bentuk bahasa budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam setiap fase, dari penyiapan tanah hingga panen, ada kata-kata dan ungkapan tradisional yang digunakan oleh masyarakat petani untuk mengkomunikasikan pengetahuan, kearifan lokal, dan keterampilan pertanian. Bahasa ini meresap dalam ritual-ritual tersebut, menciptakan jalinan antara tanah, tanaman, dan masyarakat.

Pelestarian bahasa daerah Bali dan pelestarian budayanya adalah dua aspek yang saling terkait. Dengan memahami bahasa daerah dalam konteks ritual pertanian, masyarakat membangun penghargaan yang lebih besar terhadap keberagaman hayati, siklus alam, dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Masyarakat petani, melalui ritual-ritual tradisional, mengembangkan hubungan yang mendalam dengan alam sekitar. Bahasa Bali digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip etika dan keberlanjutan dalam pertanian yang secara inheren terkait dengan bahasa sehari-hari mereka. Untuk itu, penggunaan bahasa Bali dalam konteks ritual harus terus dilakukan agar bahasa Bali tetap eksis pada masa-masa selanjutnya.

Hilangnya bahasa daerah sebagai kearifan lokal berimplikasi terhadap hilangnya budaya sehingga penjagaan dan pemeliharaan terhadap bahasa daerah sangat penting dilakukan agar tetap menjadi modal sosial masyarakat. Di sinilah merawat bahasa juga menjaga budaya. Agar bahasa Bali tetap eksis dan memiliki daya hidup (vitalitas) yang tinggi diperlukan berbagai usaha yang positif ke arah itu. Segencar apa pun gempuran budaya global, di tengah gegap gempitanya penerimaan masyarakat terhadap internasionalisasi bahasa Inggris sebagai implikasi dari pergaulan global, masyarakat kita perlu diingatkan tentang pentingnya identitas lokal dalam konteks global. Menjadi global tidaklah harus kehilangan nilai-nilai lokal, sebagaimana dikemukakan Ignas Kleden (1987: 214) membangun tradisi tanpa sikap tradisional.

Penting diingat bahwa pelestarian istilah-istilah dalam ritual pertanian pada Masyarakat Bali dapat memperkaya kosakata dalam bahasa Indonesia. Seperti telah kita ketahui bersama banyak istilah-istilah dalam bahasa Bali menjadi kosakata yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Seperti kata *subak*, kata ini sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia, begitu juga kata *ngaben*, *betutu*, *janger*, dan sebagainya adalah kata-kata yang mewarnai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pelestarian bahasa daerah pada dasarnya memperkuat dan memperkaya bahasa Indonesia.

Hadirin yang saya muliakan,

Ritual pertanian masyarakat petani Bali di samping berfungsi sebagai pelestarian bahasa daerah, juga mengandung makna simbolik dan kearifan lokal. Makna simbolik dan kearifan lokal yang terkandung dalam ritual pertanian tersebut melibatkan aspek keagamaan, sosial, ekonomi, dan ekologis. Berikut ini makna simbolik dan kearifan lokal ritual pertanian yang patut dipahami agar tradisi budaya ini dapat dipertahankan sebagai warisan budaya.

- a) Mencerminkan keseimbangan alam dan harmoni sosial.

Masyarakat petani Bali memahami bahwa tanaman dan manusia saling terkait dengan siklus alam, dan mereka berusaha menjaga keselarasan dengan alam agar pertanian berjalan lancar. Menjaga tanaman padi layaknya merawat manusia dan menjaga kesuciannya. Dalam filosofi masyarakat Hindu Bali hal itu merupakan penerapan konsep *Tri Hita Karana* yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Melalui ritual ini, masyarakat petani Bali berusaha menjaga harmoni dalam hubungan mereka dengan alam dan merayakan siklus kehidupan tanaman padi secara terus-menerus. Pelaksanaan ritual pertanian tidak lepas dari suatu harapan dan doa sehingga seluruh rangkaian ritual-ritual yang dilakukan memiliki makna simbolik kesejahteraan dan keberlimpahan.

- b) Ritual pertanian juga terkait dengan simbolisme pertanian. Berbagai tindakan dan simbol dalam ritual pertanian

mencerminkan proses pertanian itu sendiri. Misalnya, proses penanaman, pemupukan, dan panen dapat diartikan sebagai simbol kehidupan, pertumbuhan, dan siklus alam.

- c) Ritual pertanian menyimbolkan adanya persembahan dan pengorbanan. Ritual pertanian sering melibatkan persembahan dan pengorbanan sebagai wujud penghormatan kepada Tuhan atau dewa-dewi tertentu. Hal ini mencerminkan pengakuan akan ketergantungan manusia pada kekuatan spiritual untuk kesuksesan dalam pertanian.
- d) Mengandung makna simbolik solidaritas antarmanusia. Interaksi antarumat manusia dalam melaksanakan ritual pertanian ini menunjukkan adanya makna simbolik solidaritas antarmanusia. Partisipasi dalam ritual pertanian menciptakan ikatan sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Semangat gotong-royong dan bersatu dalam melaksanakan ritual dapat mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dalam menghadapi tantangan pertanian. Walaupun tidak berkaitan langsung, ritual pertanian tidak lepas dari pemanfaatan air dan ketersediaan air bagi pertanian. Aspek keadilan dalam pengelolaan air merupakan kearifan lokal yang harus terus dipertahankan karena terkait dengan kelangsungan pertanian di Bali. Kearifan lokal yang dapat dipedomani dalam hal ini adalah pemanfaatan air secara bijaksana untuk keseimbangan alam.

Melalui makna-makna simbolik dan kearifan lokal ini, ritual pertanian masyarakat Bali bukan hanya sekadar serangkaian tindakan, tetapi juga merupakan ekspresi mendalam dari keyakinan, nilai-nilai, dan filosofi yang membentuk kehidupan dan budaya mereka. Ritual ini menjadi fondasi kuat bagi identitas dan keberlanjutan kehidupan masyarakat Bali. Melalui makna simbolik dan kearifan lokal ini, masyarakat Bali menjaga keberlanjutan pertanian mereka dan menciptakan suatu sistem yang tidak hanya produktif tetapi juga berkelanjutan dan terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal ini menjadi inti dari keberhasilan pertanian tradisional mereka.

Hadirin yang saya muliakan;

Penutup

Dalam konteks pelestarian bahasa daerah Bali, ritus pertanian masyarakat Bali menjadi salah satu elemen kunci yang secara unik terkait dengan warisan linguistik dan budaya tradisional daerah Bali. Pelestarian bahasa Bali dan ritual pertanian sangat erat kaitannya. Bahasa Bali menyimpan banyak hal terkait budaya dan konsep-konsep kehidupan masyarakatnya. Terkait pelestarian bahasa dalam ritual pertanian, pengidentifikasian leksikon dalam ritual pertanian dapat menjadi cara yang sangat baik untuk mendokumentasikan dan memahami budaya pertanian secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, agar warisan-warisan linguistik yang mencakup leksikon-leksikon khas pertanian dalam bahasa Bali tetap lestari, ritual pertanian ini harus tetap dipertahankan, jangan sampai punah karena hilangnya budaya berarti hilangnya bahasa. Menjaga bahasa berarti menjaga budaya. Kekayaan budaya akan tercermin dari khasanah kosakata budaya masyarakatnya.

Perlu diingat bahwa pelestarian istilah-istilah dalam ritual pertanian masyarakat Bali dapat memperkuat kosakata dalam bahasa Indonesia. Leksikon-leksikon dalam ritual pertanian masyarakat Bali dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) antara lain; (1) leksikon ritual pertanian mengandung kosakata lokal yang mungkin tidak umum digunakan dalam bahasa sehari-hari. Sumbangan ini dapat membantu melengkapi dan memperkaya KBBI dengan kosakata yang spesifik untuk konteks budaya dan kehidupan masyarakat Bali; (2) dalam hal pengayaan makna kata (semantik); kata-kata dalam leksikon ritual pertanian seringkali memiliki makna yang mendalam, terkait dengan tradisi, ritual, dan kepercayaan. Penambahan makna-makna ini dapat memperkaya KBBI dengan aspek-aspek kehidupan dan kebudayaan yang mungkin tidak tercakup dalam kamus umum; (3) peningkatan penggunaan Istilah teknis; ritual pertanian sering melibatkan istilah-istilah teknis yang unik untuk praktik pertanian tradisional. Sumbangan leksikon-leksikon ini dapat meningkatkan ketersediaan istilah teknis dan membantu para pembaca atau

peneliti yang ingin memahami dan mempelajari lebih lanjut tentang praktik pertanian tradisional di Bali.

Terkait pelestarian bahasa daerah secara umum, UNESCO (2014) mengusulkan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam konteks pendidikan bilingual atau multilingual pada masa awal sekolah karena penggunaan bahasa daerah merupakan fondasi yang solid untuk pembelajaran. Di samping itu, penggunaan bahasa daerah meningkatkan akses anak-anak, khususnya anak perempuan, ke dunia pendidikan. Ketika digunakan di rumah dan/atau di sekolah, penggunaan bahasa daerah akan meningkatkan literasi, baik dalam bahasa ibu (B1) maupun dalam bahasa kedua (B2). Bahasa daerah (bahasa ibu) dapat memfasilitasi pembelajaran, baik dalam bidang akademik maupun dalam pembelajaran bahasa kedua (B2). Dengan bahasa daerah, di sekolah, anak-anak dapat berkonsentrasi dalam pelajaran dibandingkan dengan berusaha keras untuk memahami bahasa pengantar yang dipakai oleh guru mereka. Penggunaan bahasa daerah dapat meningkatkan hasil belajar karena bahasa daerah sebagai bahasa ibu meningkatkan dialog dan interaksi antara siswa dan guru. Dengan komunikasi yang lebih baik, pemahaman yang lebih baik pun akan tercapai. Penggunaan bahasa daerah meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan penekanan pada pemahaman dan kreativitas, bukan pada kemampuan mengingat.

Rekomendasi

Melestarikan bahasa Bali melalui ritual pertanian memerlukan upaya kolaboratif antara komunitas lokal, pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak terkait lainnya. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pelestarian bahasa Bali melalui ritual pertanian:

- (1) Integrasi Bahasa Bali dalam Ritual Pertanian. Mendorong penggunaan aktif bahasa Bali dalam setiap tahap ritual pertanian, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Mengintegrasikan syair, doa, dan ungkapan dalam bahasa Bali yang terkait dengan pertanian ke dalam ritual, sehingga bahasa tersebut tetap hidup dan relevan.

- (2) Pendidikan tentang Makna Ritual. Menyelenggarakan sesi edukasi dan sosialisasi untuk memberikan pemahaman tentang makna ritual pertanian, nilai-nilai budaya, dan istilah-istilah khas dalam bahasa Bali. Melibatkan tokoh adat atau budayawan untuk memberikan pengajaran tentang pentingnya bahasa Bali dalam konteks ritual pertanian.
- (3) Partisipasi Generasi Muda. Mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam ritual pertanian dan memotivasi mereka untuk belajar dan menggunakan bahasa Bali. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan khusus yang menarik perhatian generasi muda terkait ritual pertanian, seperti workshop atau festival budaya.
- (4) Dokumentasi Ritual dalam Bahasa Bali. Menggalakkan dokumentasi ritual pertanian, baik dalam bentuk audio, video, atau tulisan, yang menggunakan bahasa Bali. Menyimpan dan mengarsipkan catatan dan dokumentasi ini untuk dijadikan sumber belajar bagi generasi mendatang.
- (5) Penggunaan Media Lokal. Memanfaatkan media lokal, seperti radio dan televisi komunitas, untuk menyampaikan informasi tentang ritual pertanian dalam bahasa Bali. Menyelenggarakan siaran langsung atau acara khusus dalam bahasa Bali untuk menarik perhatian masyarakat.
- (6) Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan. Menggandeng lembaga pendidikan, seperti sekolah-sekolah lokal, untuk mendukung penggunaan bahasa Bali dalam pembelajaran dan aktivitas terkait pertanian. Mengembangkan kurikulum atau program ekstrakurikuler yang menekankan penggunaan bahasa Bali dalam konteks pertanian.
- (7) Pemberdayaan Komunitas. Mendorong partisipasi aktif komunitas dalam pengambilan keputusan terkait pelestarian bahasa Bali. Menyelenggarakan pertemuan atau forum terbuka untuk membahas langkah-langkah konkret dalam melestarikan bahasa Bali dalam konteks ritual pertanian.
- (8) Dukungan Pemerintah. Menyediakan dana dan dukungan untuk proyek-proyek pelestarian bahasa dan budaya di tingkat lokal.

Melalui upaya kolaboratif ini, diharapkan bahasa Bali dapat tetap hidup dan terus diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik ritual pertanian yang kaya nilai budaya.

Di samping langkah-langkah tersebut di atas, untuk mengatasi semakin mudarnya pemakaian bahasa daerah secara umum, perlu langkah-langkah revitalisasi bahasa yang dapat ditempuh melalui beberapa cara berikut ini.

- (1) Revitalisasi bahasa daerah berbasis sekolah. Revitalisasi berbasis sekolah adalah suatu teknik revitalisasi yang melibatkan sekolah-sekolah dalam prosesnya. Revitalisasi berbasis sekolah dapat dilakukan melalui pengadaan kelas bahasa dan program bilingual. Program revitalisasi berbasis sekolah dapat dimulai dari tingkat prasekolah sampai universitas. Dalam hal ini penguatan jati diri dan pemberian pembentukan karakter dapat dilaksanakan dari segala lini pendidikan.
- (2) Revitalisasi berbasis perkumpulan atau komunitas. *Language camp* merupakan salah satu jenis revitalisasi berbasis perkumpulan atau komunitas. Komunitas ini berkumpul di suatu tempat untuk memperdalam pengetahuan dan kemampuan mereka dalam bahasa yang mereka pelajari. Dalam hal ini integritas penutur ditingkatkan sehingga secara otomatis terbentuk jati diri yang kuat.
- (3) Pembelajaran bahasa oleh orang dewasa. Bahasa yang hampir punah biasanya hanya dikuasai oleh penutur bahasa yang sudah tua sehingga para penutur tersebut bisa diundang untuk menjadi pengajar bahasa. Pola ini merupakan pembentuk karakter melalui modelling.
- (4) Revitalisasi berbasis keluarga. Tujuan revitalisasi ini adalah untuk membuat suatu bahasa kembali digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, rumah merupakan tempat yang paling strategis untuk melakukan revitalisasi dengan motivasi seluruh keluarga.

Ucapan Terima kasih

Hadirin yang saya hormati,

Pada akhir pidato pengukuhan ini, perkenalkan saya mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. dan Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC, Ph.D., IPU, ASEAN. Eng yang telah menyetujui pengangkatan saya sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Etnolinguistik pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

Terima kasih yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada yang terhormat Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. Mohammad Nashih, S.E., M.T., Ak., beserta Wakil Rektor: Prof. Dr. Bambang Sektiari Lukiswanto, Drh., DEA., Prof. Dr. Muhamad Madyan, S.E., M.Si., M.Fin., Prof. Dr. Ni Nyoman Tri Puspaningsih, M.Si., dan Prof. Muhamad Miftahussurur, dr., M.Kes., Sp.PD., Ph.D. serta Sekretaris Universitas Airlangga Dr. Koko Srimulyo, Drs., M.Si. atas dukungan dan persetujuan pada usulan Guru Besar saya.

Terima kasih dan hormat saya sampaikan kepada Ketua Senat Akademik Universitas Airlangga Prof. Djoko Santoso, dr., Ph.D., Sp.,PD.,K-GH., FINASIM dan sekretaris Senat Prof. Dr. Mustain Mashud, M.Si., yang telah menyetujui pengusulan saya sebagai Guru Besar. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada Direktur Sumber Daya Manusia Prof. Dr. Endang Dewi Masithah, Ir., MP, dan seluruh staff adminitrasinya; Tim Percepatan Guru Besar Universitas Airlangga Prof. Dr. Suryanto, M.Si., dan para profesor lainnya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Tim Penilai Angka Kredit Prof. Dr. Dwi Setyawan, S.Si., M.Si., beserta seluruh anggotanya yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses pengajuan Guru Besar saya.

Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Prof. Dr. Purnawan Basundoro, S.S., M.Hum., atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang tak pernah henti. Beliau selalu memberikan semangat dan perhatian

yang luar biasa pada proses pengajuan Guru Besar saya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya; Dr. Listiono Santoso, S.S., M.Hum., Rizky Andini, S.Pd., Mitt., Ph.D., Lina Puryanti, S.S., M.Hum., Ph.D., serta Ketua Badan Pertimbangan Fakuktas Ilmu Budaya Prof. Diah Arini Arimbi, Ph.D., dan seluruh anggota BPF yang telah menyetujui pengusulan Guru Besar saya.

Saya mengucapkan terima kasih untuk Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia yang baru Dr.Mochtar Lutfi, S.S., M.Hum., dan Kadep pendahulunya Dr. Adi Setijowati, M.Hum., Sekretaris Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia Mardhayu Wulan Sari, M.Hum., yang telah memberikan dukungannya pada pengusulan Guru Besar saya. Terima kasih setulus-tulusnya kepada Dr. Mochtar Lutfi, S.S., M.Hum., yang berkenan menjadi koordinator fakultas dalam rangka acara pengukuhan GB saya. Untuk seluruh teman-teman kolega yang ada di Departemen Bahasa dan sastra Indonesia; Prof. Dr. Ida Bagus Putera Manuaba, Prof. Dr. Edy Jauhari, Moh. Jalal, S.S., M.Hum., Puji Karyanto, S.S., M.Hum., Dr. Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum., Bea Anggraeni, S.S., M.Hum., Dra. Dwi Handayani, M.Hum., Bramantio, S.S., M.A., Moch. Ali, S.S., M.A.Min., Dr. Abimardha Kuriawan, M.Hum., Dr.Luita Aribowo, Ratih Kirana Suryo Puteri, M.Si.,Harum Munazharoh, S.S., M.A., Ervan Kus Indarto, S.IP., M.IP., Rima Firdaus, S.Hum., Ahmad Syauqi , M.Hum., terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama proses pengusulan GB saya.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada para Ketua Departemen dan Koordinator Program Studi di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya; Dr. Sarkawi, S.S., M.Hum., Dr. Layli Hamidah, S.S., M.Hum., Nunuk Endah Sri Mulyani, S.S., M.A., Ph.D.. Dr. Edi Dwi Riyanto, S.S., M.Hum. Terima kasih juga kepada Dr. Layli Hamida sebagai Ketua Minat ilmu pada Prodi Magister Ilmu Linguistik, Viqi Ardaniah, Ph.D. sebagai GPM pada Prodi Magister Ilmu Linguistik atas dukungannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh teman-teman dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya yang tidak saya sebutkan satu persatu. Terima kasih

yang tulus saya saya sampaikan kepada Mas Din dan Mas Bachtiar Ridho Endrowitarto, S, Hum., yang telah bekerja keras membantu pengurusan pengusulan guru besar saya. Untuk Mbak Ira Andri Astutik, S.E., Mb Praskidila Tri Cahyaningsari, S.E, Pak Jatmiko staf administrasi prodi yang selalu ringan tangan membantu segala hal yang saya perlukan dalam pengusulan GB saya.

Terima kasih yang tak terhingga dan doa yang tulus saya sampaikan kepada seluruh Bapak dan Ibu guru saat saya menempuh pendidikan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama,, Sekolah Menengah Atas dan Pendidikan Tinggi. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Prof. Ketut Artawa, Ph.D., sebagai promotor saya yang banyak meluangkan waktu dalam membimbing saya dalam menyelesaikan studi S3, Prof. Made Budiarsa selaku Ko-promotor 1 serta Prof. Ni Made Dhanawati sebagai Ko-promotor 2. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Prof. I Wayan Bawa (alm) berkat dukungan beliau saya bisa menjadi bagian dari keluarga besar Universitas Airlangga ini. Terima kasih juga kepada Dr. Dede Oetomo selaku KPS Sastra Indonesia pertama Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia saat masih menjadi bagian dari Fisip Unair yang telah memberikan banyak ilmu dalam bidang linguistik. Kepada Salim Sanubarianto, S.S., M.Hum., alumni Prodi Magister Ilmu Linguistik, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam kegiatan di Prodi terutama untuk publikasi dan perjurnalan.

Kepada Ibunda saya tercinta Ni Ketut Adnyadi (almh) dan Bapak I Made Sarbayasa (alm), ucapan terima terima kasih tak terhingga saya ucapkan dan senantiasa saya panjatkan doa semoga Ibu dan Bapak telah menyatu dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa. Svaha. Kepada suami saya tercinta Ir, Wayan Wiratha, M.T., terima kasih atas dukungannya yang tiada henti untuk pencapaian karir akademik tertinggi ini. Untuk anak-anak saya tercinta, Ni Putu Intan Sawitri Wirayani, S.Farm, Apt., M.Si., dan Ni Made Ayu Karina Wiraswari, S.Kom., serta menantu I Wayan Hendra Permadi, S.Kom., terima kasih atas semangat, dukungan, perhatian luar biasa yang diberikan selama ini. Semoga anugerah guru besar ini menjadi inspirasi bagi kalian dalam mencapai kesuksesan pada masa-masa mendatang.

Saya ucapkan terima kasih yang tulus kepada kakak dan adik kandung saya yaitu Ni Wayan Suyatri, Dr. Nyoman Sukiada, M.Hum, I Ketut Sarjana, S.H., AKP I Made Alit Sutarmaja, kakak Ipar Ni Made Arditi, Ni Nyoman Darmayuti dan Made Purnamawati, serta seluruh ponakan-ponakan baik yang sudah lulus S3 maupun yang sekarang sedang menempuh S3. Semoga pencapaian guru besar ini juga dapat menjadi penyemangat kalian dalam berkarir sebagai pendidik. Kepada seluruh hadirin yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri acara Sidang Universitas Airlangga dalam rangka Pengukuhan Guru Besar ini, sekali lagi terima kasih yang tak terhingga. Semoga kita selalu dilindungi dan diberikan kesehatan yang baik oleh Tuhan Yang Maha Esa. Svaha.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Nengah Bawa. 2008. "Kearifan Lokal: Mendekatkan Kesenjangan Antara Teks Ideal dan Teks Sosial Melalui Pikiran Menyintesis dan Multiperspektif". Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Terkait Jubilium Emas (50 th) Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Bagir, H. 2004. "Kearifan Kuno, Kearifan Ilahi". Dalam J. Susanto, *Kearifan Kuno di Zaman Modern Penyejuk Manusia Mencari Kebenaran*. Jakarta: Hikmah.
- Bandana, S. 2005. "Wacana Ritual Penanaman Padi di Selemadeg Barat: Kajian Linguistik Kebudayaan". Tesis Magister Linguistik, Program Studi S2 Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Bandana, S. Dkk. 2010. "Wacana Ritual Pertanian Sebagai Usaha Pelestarian Bahasa dan Budaya Bali: Sebuah Kajian Linguistik Etnologi". Laporan Penelitian Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Bahasa . Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Barthers, R.2004. *Mitologi*. (Nurhadi Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture, and Communication. The Meaning of Messages*. New Jersey: Printice Hall
- Bialystok, E., Craik, F., & Luk, G. (2008). "Cognitive control and lexical access in younger and older bilinguals". *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 34, 859–873.
- Bourdieu, Pierre. 1983. *Language and Symbolic Power*. Cambridge; Polity.
- Crystal, David. 2004. *Language Revolution*. New Jersey: Willey - Blackwell.
- Cyr, D. 2007. *Seni Berpikir Global Memadukan Kultur Bisnis Timur & Barat*. (M. Rudiatmoko, S Mukini, dan S. Hariyanto Penerjemah). Jakarta: Prenada Media.
- Djojoseuroto, K. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Edwards, John. 1985. *Language, Society and Identity*. Oxford: Basil Blackwell
- Endrawara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell

- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. London: Blackwell.
- Geertz, C. 1976. *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. (S. Supomo Penerjemah). Jakarta: PT Gramedia.
- Griya, W. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Bali Post
- Gumperz, John J. 1982. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 1999. "Kedudukan dan Tantangan Bahasa daerah di Dalam Abad yang akan Datang". Makalah pada Kongres Linguistik Nasional. Jakarta, 28-31 Juli.
- Gunarwan, Asim. 2006. "Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah" dalam Jurnal MLI. Th. ke24 No.1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik. Teori & Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Haba, J. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: ICIP dan Eropean Commision.
- Halim, Amran. 1978. "Sikap Bahasa dan Pelaksanaan Kebijakan Bahasa Nasional". Pengajaran Bahasa dan Sastra. Th. VI, No. 6: 11-26
- Halliday, M.A.K & Ruqaiya Hasan. 1985. *Language, Contextt, and Text: Aspects of Language in a Social – Semiotics Perspective*. Victoria: Deakin.
- Hoed, B.H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Holmes, J. 2012. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hymes, D.H. 1964. *Language in Culture and Society. A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper International Edition
- Iskandar. Johan. 2012. *Ekologi Perladangan Orang Baduy. Pengellaan Hutan Berbasis Adat Secara Berkelanjutan*. Bandung: PT Alumni.
- Kaplan dan Manner. 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kersten, J, SVD. 1980. *Bahasa Bali. Kamus Bahasa Lumrah*. Ende: Nusa Indah
- Koentjaraningrat.2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Prima.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, and Charles D. Fenning (eds). 2016. *Ethnologue: Language of the World, Seventeenth edition*. Dallas, Texas: SIL International.

- Minsarwati, W. 2002. *Mitos Merapi dan Kearifan Lokal Menguak Bahasa Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Pegunungan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward A Theory Cultural Linguistics*. USA: The University of Texas Press.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1979. *Structure and Fuction in Primitive Society: Essays and Adresses*. London and Henley: Routledge & Kegan Paul
- Ricour, P. 2002. *The Interpretation Theory. Filsafat Wacana Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa*. (Musnur Hery Penerjemah). Yogyakarta: IRCiSOD.
- Sartini, Ni Wayan. 2015. "Dimensi-dimensi Penggunaan Bahasa Jawa di Surabaya untuk Memperkuat Ciri Kelokalan". Prosiding Bahasa Ibu V. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sartini, Ni Wayan. 2011. "Mencermati Persaingan Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali". Makalah dalam SNBI 2011. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sartini, Ni Wayan. 2012. "Kekuatan Ekspresi Bahasa Jawa dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor". Makalah pada Seminar Bahasa Ibu. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sartini, Ni Wayan. 2016. "Penggunaan Bahasa Jawa pada Media Luar Ruang di Surabaya". Makalah pada Kongres Bahasa Jawa di Jogjakarta.
- Sartini, Ni Wayan. 2021. "Penggunaan Bahasa Ibu pada Lanskap Linguistik Pencegahan Covid-19 di Jawa Timur". Makalah pada Seminar Nasional Bahasa Ibu. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sartini, Ni Wayan & Salimulloh T Sanubarianto. 2022. "Maritime Lexicon as Language Identity Coastal Community in Tuban Regency" Indonesia dalam *Journal Theory and Practice in Language Study*. UK: tpls.
- Sirtha, N. 2008. *Subak, Konsep Pertanian Religius: Perspektif Hukum, Budaya, dan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Spolsky, B. (2004). *Language policy*. Cambridge: CUP
- Suarna, I Wayan. 2008. "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup" dalam prosiding Seminar Nasioanl "Kearifan Sastra dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup". Denpasar: PPLH Universitas Udayana.
- Sutawan, N. 2008. *Organisasi dan Manjemen Subak di Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnograf*. EdisiTerjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta; PT Tiara Wacana Yogya

- Suaka, I Nyoman. 2013. “Folklor Bhatari Sri Kearifan Lokal petani di Balik Warisan Budaya Dunia” dalam *Folklor dan Folklife Dalam Kehidupan Modern*. Endraswara dkk. (ed.). Yogyakarta: Ombak.
- Subak Kedua. 1993. *Aci-aci Subak Kedua. Pesedahan Yeh Lauh*. Denpasar, Kecamatan Denpasar Barat, Desa Peguyangan Kangin
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. “Pengetahuan dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Nusantara: Pengetahuan Nilai-nilai Kebhinekaan untuk Indonesia Masa Kini dan Masa Depan” Makalah Seminar Nasional Tradisi Lisan dalam Pendidikan, FPBS IKIP Saraswati Tabanan 26-27 April 2013.
- Tranggono, I. 2008. “Kearifan Lokal Delapan Watak Pemimpin Jawa”. Harian Kompas.
- Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbols: Aspect of Ndembu Ritual*. London: Cornell Paperback, Cornell University Press.
- Ullman, S. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vickers, A. (2013). *Bali: A Paradise Created*. Vermont: Tuttle Publishing.
- Wiana, Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wirata, Gede. 2017. “Alih Fungsi Lahan Persawahan dan Implikasinya pada Kehidupan Petani di Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar”. Ringkasan Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.

Riwayat Jabatan

2006 - 2007	Koordinator Darmasiswa Universitas Airlangga
2013 -2015	Koordinator BIPA FIB Unair
2015 -2018	Ketua UP2D FIB Unair
2014 - 2018	Ketua Asosiasi Peneliti Bahasa Lokal Cabang Unair
2015 - sekarang	Koordinator Program Studi S2 Ilmu Linguistik
2017 - 2019	Pemimpin Redaksi Jurnal Mozaik Humaniora
2018 - sekarang	Pemimpin Redaksi Jurnal Etnolingual
2018 - sekarang	Bendahara pada Asosiasi Program Magister Linguistik Indonesia (APMALI)

Keanggotaan

1. Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)
2. Asosiasi Peneliti Bahasa Lokal (APBL)
3. Asosiasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (APPBIPA)
4. Asosiasi Program Studi Magister Ilmu Linguistik Indonesia (APMALI)
5. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
6. Indonesian Pragmatics Association (Ina-PrA).

Publikasi Karya Ilmiah Melalui Jurnal

2023	Siti Ramlah and Ni Wayan Sartini* ; “Strategy, factor, and response of apologies in Javanese and Madurese: A cross-cultural pragmatics study”; <i>Jurnal Cogent Arts & Humanities</i> (2023), 10: 2275341
2023	Ni Wayan Sartini* & Diaz Adrian; “Symbolic violence and discrimination in a social media comment section: A study on discriminatory discursive strategies targeting non-binary gender identity in the context of Indonesia”; <i>Jurnal Cogent Arts & Humanities</i> (2023), 10: 2270287
2023	Fariha Bibi & Ni Wayan Sartini ; “Gender and Social Power dynamics in compliment responses: A cross-cultural pragmatic study of university students in Indonesia and Pakistan”; dalam <i>Jurnal Cogent Arts & Humanities</i> ; 10.1, 2262076 https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2262076 ;

-
- 2023 MW Purnama & **Ni Wayan Sartini** “ The Analysis of Criticism of Newspaper by Jokowi & Joe Biden regarding the development of Covid-19 in the IDN Times and NY Times Online Media: Cross Cultural Pragmatic Studies; dalam *Journal of Pragmatic Research* 5 (2) 220-244
-
- 2023 **Ni Wayan Sartini***, Salim Sanubarianto; “Maritime Lexicon as Language Identity of Coastal Community in Tuban Regency, Indonesia” dalam *Journal of Theory and Practice in Language Study*; ISSN 1799-2591, Volume 12, Number 10, October 2022.
-
- 2023 A. Madani; **N.W. Sartini**; D. Mayangsari; P.K. Hadi*; “Makna Kidung Singgah-singgah Pada Ritual Bedhol Pusaka Satu Suro di Ponorogo”; dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* Vol 12 No 1, Maret 2023; Undiksa Singaraja Bali.
-
- 2023 IBP Manuaba, **Ni Wayan Sartini**; “Spirit Toleransi dari Desa: Sebuah Kajian Fenomenologi Budaya Masyarakat Multikultural in Balun, Gilimanuk, dan Lingsar”. *Mozaik Humaniora*, 22 (1) 64-76.
-
- 2021 WS. Wijaya, **NW Sartini**; “Makna Budaya Ritual Saulak pada Masyarakat Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi”: Kajian Etnolinguistik; dalam *Jurnal Etnolinguist* 1 (02), 147.
-
- 2022 MSA Putri, RA, **Sartini, NM**, Fajri; “The analysis of illocutionary acts of judges’ comments in America’s next top model and Asia’s next top model competitions: A cross-cultural pragmatic study” dalam; *Journal of Language and Linguistic Studies*, ISSN: 1305-578X16(4), 1885-1898; 202
-
- 2022 PA Chintawidy, **NW Sartini**; “A Cross- Cultural Pragmatics Study of Request Strategies and Politeness in Javanese and Sundanese” dalam *Journal of pragmatic Research* 4 (2) 152-166.
-
- 2020 **NW Sartini**, K Artawa, N Sukiada, DD Palupi; “Language Behaviour toward Balines Women in Inter-Caste Marriages” dalam *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 14, Issue 4, 2020. www.ijicc.net
-
- 2020 **Ni Wayan Sartini**; “Eksprei Verbal Masyarakat Bali Terhadap Kelahiran Bayi: Kajian Linguistik Kebudayaan “ dalam *Jurnal Kajian Bali*, Vol 10, NO 02, Oktober 2020/<https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>
-
- 2020 AMS Al-Hamzi, **NW Sartini**, NF Hapsari, A Dougi, RMA Al-Nozili; “A Cross-Cultural Pragmatic Study of Invitation Strategies As Produce by Indonesian and Yemeni EFL Language Learners”; dalam *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 9 (6), 42-53.
-

-
- 2019 **Ni Wayan Sartini**; “Compliment Response Strategy of Balinese Women on Social Media: A Cyberpragmatics Study”; *Fifth Prasasti Internasional Seminar on Linguistics* 2019; 373-376
-
- 2019 **NW Sartini**, S. Wijayanti, V. Ardaniah; “Using visual media for improving student’s vocabulary achievement” dalam *jurnal Opcion*, vol. 35, 2019, pages 2135-2154
-
- 2018 AMS Al Hamzi, **NW Sartini**, AHAS Al Shrgabi, JNS Al Maamari; “Problems and Approaches in Children First Language Acquititon at Age 1-3 Years Old in Yemen”; dalam *Prasasti Journal of Linguistics* 6 (1), 18-30.
-
- 2019 **Ni Wayan Sartini**; “Compliment Response Strategy of Balinese Woman on Social Media: a Cyberprgmatic Study” *Atlantis Press*. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/prasasti-19/125915965>
-
- 2018 AAH Julul, NW Rahmawati, **NW Sartini**, DA Kwary; “Semantic Adaptation of the Arabic Loanwords in the Indonesian Language”; dalam *jurnal Mozaik Humaniora* 19 (2), 135-147.
-
- 2017 **Ni Wayan Sartini**; “Permainan Bahasa di Media Sosial” ,*Jurnal Tutur* , Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana APBL UNUD
-
- 2017 K Artawa, **NW Sartini**; “Linguistics Landscapes: A study of human mobility and identity change dalam Urban studies: Border and mobility”, 165-172.
-
- 2017 AW Kirana, **NW Sartini**, MA Rasyidi; “Do Men and Women Really Speak Differently? A Study on Topicality Hierarchy Javanese Speakers in Surabaya” dalam *jurnal Talent Development & Excellence* 12 (1).
-
- 2017 A. Saraswati, **Ni Wayan Sartini**; “Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough” dalam *jurnal Mozaik Humaniora* 17 (2) 181-191.
-
- 2016 **Ni Wayan Sartini**; “Perilaku Bahasa Diaspora Orang Bali Jawa Timur: Kajian Sociolinguistik”; dalam *Jurnal Kembara; Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 1 (1) 54-62; Universitas Muhammadiyah Malang.
-
- 2016 **Ni Wayan Sartini**; “Kesantunan Berbahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur” dalam *Jurnal Ilmiah Mozaik Humaniora* Vol.16 No.2 FIB Unair
-
- 2016 **Ni Wayan Sartini**; “Kajian Dharma Wacana Diaspora Hindu-Bali di Jawa Timur” dalam *Jurnal Kajian Bali*; 5(2), 221-246
-
- 2015 **Ni Wayan Sartini**; “Revitalisasi Bahasa Indonesia dalam Konteks Kebahasaan” dalam *Jurnal Ilmiah Masyarakat, Kebudayaan, Politik; FISIP UNAIR*
-

-
- 2015 **Ni Wayan Sartini**; “Kajian Dharma Wacana Diaspora Orang Bali di Jawa Timur” *Jurnal Ilmiah Kajian Bali Universitas Udayana*
-
- 2015 **Ni Wayan Sartini**; “Bahasa dan Pencitraan: Strategi Kebahasaan dalam Wacana Politik” *Jurnal Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-bahasa Nusantara* 1 (2)
-
- 2012 **Ni Wayan Sartini**; *Bahasa Pergaulan Remaja: Kajian Fonologi Generatif* *Jurnal Mozaik, FIB Unair*
-
- 2012 **Ni Wayan Sartini**; *Formal Oral Indonesian Register Used in Open Examination: A Syntactical – Pragmatic Study* *e-Journal of Linguistics* 6 (1) 2012
-

Penulisan buku

-
- 2023 **Beban Bahasa Perempuan: Suatu Ketidakadilan Gender**; dimuat dalam buku *Meramu Sejarah dalam Konteks Pemikiran dan Penerapan Teori Kritis*, Universitas Udayana; ISBN 9786238161201
-
- 2023 **Hubungan Struktur Kalimat dan Konteks dalam Bahasa Indonesia Ragam Lisan Formal**, dalam buku *Muladhara Linguistik*; Universitas Udayana; ISBN 9786022944867
-
- 2022 **Hambatan yang tak Terasa: Wacana-Wacana Bias Gender dalam Masyarakat Bali Dewasa Ini** dalam buku *Haluan dan Halangan Kesetaraan Gender di Bali*; Universitas Ngurah Rai, Jagat Denpasar; ISBN 9786239865016
-
- 2020 **Bahasa dan identitas Etnik Bali di Media Sosial** dalam buku *Yang Berkelindan di Bawah Permukaan*; Saga & Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia; ISBN 9786237692218
-
- 2020 **Tradisi Masyarakat Hindu Bali dalam menghadapi Wabah Virus Covid-19** dalam buku *Menjaga Nalar, Mencari Jalan keluar Dari Pandemi Covid-19*; Airlangga University Press; ISBN 9786239262228
-
- 2018 **Rekam Jejak Prabu Udayana dalam Folklor Masyarakat Jawa Timur** dalam buku *Raja Udayana Warmadewa*; Pustaka Larasan dan Pemkab Gianyar, Pusat kajian Bali Unud; ISBN 978-602-1586-24-2
-
- 2017 **Konsep Warna dalam Kajian Semantik** dalam buku *Bahasa dan Sastra untuk Kebangkitan Indonesia*; Pustaka Radja; ISBN 978-602-7567-73-3
-
- 2017 **Bahasa dan Gender dalam Lintas Budaya** dalam buku *Rona Bahasa*; Swasta Nulus; ISBN:978-602-7599-54-3
-
- 2014 **Kompleksitas Verba dalam Ragam Lisan Formal Bahasa Indonesia** (hal. 355) dalam buku *Cahaya Bahasa*; Swasta Nulus; ISBN:978-602-7599-13-0
-

-
- 2012 Kekuatan Ekspresi Bahasa Jawa dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana di Universitas Airlangga Surabaya, Jawa Timur (hal. 185) dalam *buku Ruang Publik, Ekopolitik, dan Budaya Jawa Timur*; UK2JT FIB bekerja sama dengan Penerbit Elmatera; ISBN: 978-979-185-394-1
-

Pembicara/Seminar/Kuliah Tamu 5 Tahun Terakhir

-
- 2023 Seminar Susastera, Bahasa & Budaya Nusantara ke-2 (Sutera 2023) Thailand (Pemakalah).
-
- 2023 Kongres Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) Universitas Hasanudin (Pemakalah).
-
- 2023 Seminar Nasional Budaya, Masyarakat, dan Sejarah Kesusasteraan Indonesia (Pembicara), Universitas Airlangga (Pembicara)
-
- 2022 Seminar Nasional Bahasa dan Budaya , Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga (Pembicara)
-
- 2020 Seminar Nasional Internasionalisasi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. (Pembicara)
-
- 2019 International seminar Prasasti V, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret
-
- 2018 International Conference on Language Phenomena in Multimodality Communication, Konferensi Linguistik Universitas Airlangga (KLUA), Prodi Magister Ilmu Linguistik Universitas Airlangga (Pemakalah)
-
- 2018 International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies, Universitas Sebelas Maret (Pemakalah)
-
- 2018 Kuliah tamu di Universitas Warmadewa Denpasar
-
- 2017 Kuliah tamu di Untag Surabaya.
-
- 2017 Seminar Internasional: Language, Maintenance and Shift, Universitas Diponogoro (Pemakalah)
-
- 2016 Kongres Bahasa Jawa VI ,8-12 November 2016, Jogjakarta
-

Penelitian 5 Tahun Terakhir

2023	Geosemiotik Lanskap Linguistik Daerah Wisata Ampel Kota Surabaya (ARF)
2021	Strategi Merespon Pujian Masyarakat Bali dan Jawa: Kajian Pragmatik Lintas Budaya (Mandiri)
2020	Lanskap Linguistik dalam Penanganan Covid-19 di Surabaya (Mandiri)
2019	Kohesi Budaya Masyarakat Multikultural: Pengarusutamaan Sikap dan Jiwa Toleransi (DRPM)
2018	Menguak Kearifan Lokal dalam Wacana Ritual Pertanian Masyarakat Bali: Kajian Etnolinguistik (Lanjutan, DRPM)
2017	Menguak Kearifan Lokal dalam Wacana Ritual Pertanian Masyarakat Bali: Kajian Etnolinguistik (DRPM)
2017	Formulasi dan Rentang Kata Kunci Akademik Bahasa Indonesia (RKAT FIB)
2016	Perilaku Bahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur: Sebuah Kajian Sosiolinguistik (PUPT)

